

# Upaya Pelestarian Rapa'i Geurimpheg Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA Negeri 01 Padang Tiji Kabupaten Pidie

Ahmad Syai

Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

\*Corresponding Author: [ahmad\\_syai@unsyiah.ac.id](mailto:ahmad_syai@unsyiah.ac.id)

**Abstrak.** Kegiatan ekstrakurikuler merupakan hal yang biasa dilakukan di sekolah, namun beda halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler rapa'i geurimpheg di SMAN 1 Padang Tiji, langsung dilaksanakan dan dilatih oleh seniman penerus rapa'i geurimpheg, sehingga hasil dari pelatihan yang dilakukan selama dua bulan lamanya telah menjadikan siswa mampu menampilkan rapa'i geurimpheg, kompak di dalam team, bertanggungjawab dengan waktu serta saling menghargai satu dengan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display data* dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan. Proses pembelajaran rapa'i geurimpheg di SMAN 1 Padang Tiji diawali dengan pengetahuan terhadap perlakuan alat musik rapa'i, pemeliharaan dan penyimpanannya, teknik duduk dan menabuh rapa'i. Praktik menyanyikan syair sekaligus menabuh rapai dan permainan rapa'i dalam satu kelompok. Kendala yang dihadapi pada saat proses latihan adalah awalnya pelatih sulit melakukan pendekatan kepada siswa, seiring perjalanan waktu kedekatan sudah terjalin dan memudahkan pelatih melakukan proses pembelajaran. Demikian pula halnya dengan kehadiran siswa, terlalu banyak alasan sehingga melibatkan pemantauan dari kepala sekolah. Pemilihan objek seni dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat tepat sehingga siswa secara langsung dapat merasakan proses latihan serta aplikasi pelestarian seni daerah yang mereka miliki.

**Kata kunci:** proses, ekstrakurikuler, pelestarian, rapa'i

**Abstract.** Extracurricular activities are commonly done in schools, but unlike the extracurricular activities rapa'i geurimpheg at SMAN 1 Padang Tiji, directly carried out and trained by the successor artists rapa'i geurimpheg, so that the results of training conducted for two months have made students able to display rapa'i geurimpheg, compact in the team, responsible with time and mutual respect. The methods used in this study are qualitative descriptive, the data collection techniques are carried out with observations, interviews, and documentation. Data analysis used is data reduction, data display and drawing conclusions. The results of the study showed. The process of learning rapa'i geurimpheg at SMAN 1 Padang Tiji begins with knowledge of the treatment of rapa'i musical instruments, maintenance, and storage, sitting techniques and growing rapa'i. The practice of singing verses as well as growing rapa'i and rapa'i games in one group. The obstacles faced during the training process is that initially the coach is difficult to approach students, over time the closeness has been established and makes it easier for the coach to do the learning process. Similarly, with the presence of students, there are too many reasons that involve monitoring from the principal. The selection of art objects in extracurricular activities is very appropriate so that students can directly feel the process of exercise as well as the application of preservation of regional art that they have.

**Key words:** process, extracurricular, preservation, rapa'i

**How to Cite:** Syai, A. (2021). Upaya Pelestarian Rapa'i Geurimpheg Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA Negeri 01 Padang Tiji Kabupaten Pidie. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 01-05.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Pidie yang terletak di provinsi Aceh memiliki banyak kesenian diantaranya rapai geurimpheg. Seiring dengan perkembangan zaman banyak hal yang bisa membuat kebudayaan tersebut punah bahkan tidak dikenal jika kita sendiri tidak berusaha untuk menjaga dan melestarikannya. Sebagai gejala kebudayaan, seni adalah sistem simbol yang perwujudannya terungkap dalam bentuk yang memiliki citarasa keindahan. Seni, oleh sebab itu, menjadi sebuah simbol ekspresif kebudayaan yang secara estetik mengungkapkan berbagai makna yang dapat dipahami bersama oleh para pendukungnya.

Triyanto (2020: 10). Mengingat pentingnya hal tersebut, kepala sekolah SMAN 1 Padang Tiji, guru seni budaya dan seniman melakukan diskusi guna memasukkan rapai geurimpheg dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut. Kegiatan

ekstrakurikuler dilakukan di luar jam wajib. Syarif (2017:6) dan Syakir (2017: 113). Kegiatan ini dilakukan dalam upaya pelestarian kebudayaan. Kegiatan ekstrakurikuler sangat berkaitan dengan minat siswa. Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Walgito dalam Wicaksono (2011: 3).

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari setelah jam sekolah hingga sebelum ashar, kecuali hari jumat dan hari minggu hari yang lain digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan rutin ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya kepada semua siswa yang mengikutinya, merasakan kebersamaan, saling menghargai dari proses latihan tersebut, akhirnya menjadikan team yang solid untuk keperluan sekolah. Seni memiliki berbagai peran esensial dalam masyarakat seperti pengembangan

individu, identitas kelompok masyarakat, simbol kreativitas, dan sarana ekspresi. Kay dalam Alam (2020).

Talcott Parson dalam Latif (2020: 15) menurutnya perubahan sosial melibatkan tiga aspek: sistem kepribadian para pelaku sosial, sistem budaya dan sistem sosial. Selain itu kegiatan ini dapat membentuk karakter siswa, dengan berbagai keterampilan dan memerlukan orang lain untuk pencapaian keberhasilan. Perlu diketahui bahwa orang Belanda sering kacau dalam membuat interpretasi tentang kesenian kita tempo hari. Dalam metode dan sistematika mereka baik tetapi dalam menafsirkan apa yang tersirat mereka gagal. Al Hakim (2019: 4).

Setiap sekolah dapat menentukan dan merumuskan prioritas pembentuk karakter di sekolahnya. Kemdiknas 2011 dalam Suriansyah (2015:237), Budiningsih (2011: 163). Diharapkan kesenian rapai geurimpheng dapat ditampilkan di sekolah ini dalam acara-acara tertentu sehingga bisa lebih dekat dengan siswa dan terus berkembang sepanjang masa di sekolah ini. Siswa sebagai generasi penerus harus diperkenalkan dengan budaya sendiri dan mampu mempraktikkannya guna dapat menampilkannya pada acara-acara di sekolah dan dapat diperlihatkan pada orang lain.

Dengan demikian secara perlahan tapi pasti, mereka akan menularkannya kepada adik-adik kelas sehingga secara menyeluruh rapai geurimpheng akan terus muncul di sekolah tersebut. Selain dari pada itu penelitian sebelumnya memberikan informasi berkaitan dengan rapai geurimpheng dan pertunjukannya, lebih kepada pengenalan kepada publik bahwa Kabupaten Pidie memiliki satu kesenian yang harus diperkenalkan kepada semua orang.

Penelitian ini berusaha menawarkan sekaligus aplikasinya di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat tepat dipilih dalam melestarikan kesenian ini. Upaya pengembangan kapasitas kreatif dan kesadaran budaya dewasa ini merupakan hal yang tidak mudah, kritis dan tidak dapat dielakkan. Rohidi (2014: 231)

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rapai geurimpheng, menganalisis kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler serta mengkaji rapai geurimpheng sebagai objek yang dipelajari pada kegiatan ekstrakurikuler.

Manfaat dari penelitian ini menambah informasi kesenian daerah, upaya pelestarian dan pengembangan rapai geurimpheng, memudahkan masyarakat yang ingin melihat pertunjukan rapai geurimpheng. Bahwa, modal budaya diwujudkan secara sadar diperoleh secara pasif "mewarisi" melalui pendidikan diperoleh dari waktu ke waktu. Triyanto (2017 : 59).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Moleong (2008: 11), Soedarsono (2001 : 8) alat pengumpulan datanya observasi, wawancara dan dokumentasi. Pradoko (2019). Teknik analisis data dalam penelitian ini Miles dan Huberman dalam Rohidi (2011: 233) tiga aliran utama dalam analisis data: Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan. Deskriptif memberikan pemaparan terhadap fenomena rapai geurimpheng pada kegiatan ekstrakurikuler. Upaya pelestarian rapai geurimpheng ini, lebih ditujukan pada pelaksanaan pengajaran rapai geurimpheng di SMAN 1 Padang Tiji Kabupaten Pidie. Pembelajaran dilakukan selama 2 bulan (10 Oktober - 10 Desember 2019). Siswa dipilih dari tiap-tiap kelas jumlah keseluruhannya ada 20 siswa. 20 siswa ini dibagi lagi menjadi 3 kelompok. 3 orang siswa belajar vokal (syair lagu rapai geurimpheng), 5 siswa pemain pengiring rapai dan 12 siswa sebagai pemain rapai bagian depan. Masing-masing kelompok diajarkan oleh syekh Ibrahim cara bernyanyi, Teknik menabuh rapai dan permainan rapai secara kelompok. Dua bulan lamanya team terbentuk dengan segala suka dukanya dan sudah dapat tampil di hadapan kepala sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rapai geurimpheng di SMAN 1 Padang Tiji Kabupaten Pidie, dimulai dengan Pengenalan alat musik rapai dan perlakuannya. Dilakukan perawatan, memiliki tempat, sarung yang terbuat dari kain atau sejenis kulit khusus yang ditempah dan dijahit, memiliki rotan kecil di dalamnya sebagai perentang membran agar menghasilkan bunyi yang nyaring. Perentang membran disebut dengan sidak, harus dilepaskan dari rapai setelah permainan.

Masing-masing siswa harus menjaga rapai yang sudah dibawa sebagai alat musik yang digunakan untuk permainan rapai geurimpheng. Lalu diberikan cara kepada peserta cara penabuhan rapai geurimpheng, dimulai dengan cara duduk yang tepat yaitu duduk bersila posisi badan tegak, kaki sebelah kanan dijadikan sebagai tempat meletakkan rapai dan dilanjutkan dengan penabuhan rapai. Proses penabuhan harus benar-benar tepat dengan posisi tangan berada pada bagian sisi pinggir rapai, jika ingin menghasilkan bunyi yang berdentum maka posisi telapak tangan disatukan sedangkan jika ingin menghasilkan bunyi "pheng" posisi tangan berada di pinggir rapai dengan telapak tangan dimekarkan. Tangan sebelah kiri memegang rapai, empat jari tangan berada pada membrane rapai dan ibu jari pada bagian lingkaran rapai. Seperti yang terdapat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.** Posisi duduk dan tangan pemain rapai geurimpheng

Posisi duduk seperti yang terdapat pada gambar bertujuan untuk menahan rapa'i dalam waktu yang lama, karena rapa'i berat dan harus terus menerus dimainkan sehingga memudahkan pemain untuk bertahan sambil terus memainkan rapa'i. Proses bermain rapa'i terus dilakukan secara berulang-ulang hingga para siswa menemukan cara yang paling nyaman dalam menabuh rapa'i. Penabuhan rapa'i dengan Teknik dan hasil bunyi yang benar tidak langsung ditemukan dalam waktu satu hari latihan, tetapi membutuhkan waktu yang lama dan harus terus menerus berlatih.

Dari teknik penabuhan rapa'i latihan terus dilakukan yaitu penggabungan antara permainan rapa'i dengan syair. Semua peserta harus hafal syair yang dilantunkan dalam permainan rapai geurimpheng sehingga akan terlihat lebih menyatu antara permainan rapa'i dan syair yang dilantunkan. Proses penggabungan antara syair dan teknik tabuhan membutuhkan waktu yang lama. Latihan ini terus dilakukan berulang-ulang sekaligus dengan latihan atraksi rapa'i dengan formasi bentuk dan posisi duduknya.

Bimbingan dan arahan dari pelatih memberikan pengaruh yang luar biasa, peserta selalu memperoleh arahan dan perbaikan yang maksimal dari pelatih. Gambar di atas menunjukkan peserta berlatih dan saling menguatkan, saling memperbaiki antara pemain satu dengan pemain rapa'i yang lainnya. Suasana latihan dibangun sesuai dengan kondisi siswa, sehingga mereka semua mampu memainkan rapa'i dengan baik.

Kendala yang dihadapi selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung adalah, tidak semua siswa mampu menerapkan disiplin yang tinggi dalam memperkuat tim untuk berlatih, masing-masing peserta belum dapat menghargai waktu latihan dengan baik, sehingga perlu ditekankan oleh pelatih cara membagi waktu latihan yang baik. Ada beberapa alasan yang selalu dikemukakan peserta diantaranya tugas mata pelajaran sekolah melebar sehingga perlu penyelesaian yang cepat, ada pula yang harus pulang selesai sekolah sehingga latihan ekstrakurikuler ditinggalkan.



**Gambar 2.** Proses latihan penyesuaian antara syair dan tabuhan rapa'i

Latihan bernyanyi sambil memainkan alat musik menemukan kendala yang sangat besar, pada tahap inilah terlihat siswa yang musikal dan yang tidak. Siswa yang musikal langsung dapat menyanyikan syair dan proses penabuhan rapa'i walaupun perlu waktu untuk memperlancar penabuhannya, sedangkan siswa yang tidak musikal terus menerus melakukan kesalahan. Namun pelatih sangat sabar dalam membimbing siswa yang menemukan kesulitan sehingga kecepatan latihan menjadi terkendala. Beliau langsung memisahkan yang lambat untuk dilatih khusus sehingga memiliki kepercayaan untuk bermain dan menyesuaikan diri dengan peserta lainnya.

Peserta saling memberikan penguatan dalam berlatih dan terus menjaga kekompakan dalam menabuh rapa'inya.

Kondisi ini berlangsung hampir satu minggu lamanya, akhirnya pelatih meminta kepala sekolah untuk langsung hadir memantau peserta didik sehingga semua peserta pelatihan tidak beralasan dan tidak mencari alasan untuk tidak hadir dan terlambat mengikuti latihan. Kepala sekolah memantau proses latihan hampir setiap hari, dan bisa menegur siswa secara langsung. Ini adalah latihan bertanggungjawab, karena team perlu solid. Siswa mulai mengerti akan pentingnya latihan dan komitmen dalam memutuskan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Akhirnya mereka semakin kompak dan siap dalam melaksanakan latihan setiap hari, Komitmen yang diharapkan oleh kepala sekolah terwujud, dari awal perekrutan sebenarnya sudah disampaikan, para peserta sudah dikumpulkan dan diberi arahan langsung oleh kepala sekolah, sehingga kepala sekolah hanya meminta komitmen dan tanggung jawabnya dalam mengikuti kegiatan tersebut. Adalah karakter tanggung jawab dan disiplin yang dapat dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler ini.

Peserta didik masih dapat diberikan arahan dalam penerapan tanggung jawabnya serta dapat dipantau pula kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan latihan. Ini adalah kunci kesuksesan imbau kepala sekolah dalam setiap pengarahannya. Melihat motivasi yang tinggi dari kepala sekolah terhadap team membuat para peserta latihan kegiatan ekstrakurikuler menjadi semangat untuk tetap hadir dan menyelesaikan tahapan latihan hingga

berakhir kegiatan.

Pemilihan rapai geurimpheng sebagai objek seni yang harus dipelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan keputusan yang sangat tepat, mengingat siap lagi yang akan melestarikan seni budaya yang mereka miliki jika bukan generasi penerus yang masih kuat untuk terus mengembangkan kekayaan budaya yang mereka miliki. Ada Pendidikan yang berlangsung dalam proses pelestarian rapai geurimpheng yang berlangsung di SMA Negeri 1 Padang Tiji, yang paling terlihat adalah perubahan perilaku, dalam arti yang luas, dimana selama dua bulan lamanya, mereka sangat berusaha dengan segala kemampuan yang mereka miliki untuk mengikuti pembelajaran rapai geurimpheng, akhirnya mereka mampu melakukan permainan rapai geurimpheng bersama team yang sudah dibimbing selama dua bulan lamanya.

Pencapaian yang sangat menggembirakan bahwa mereka sudah dapat mengembangkan rapai geurimpheng di lingkungan sekolahnya. Ini akan menjadi kegiatan rutin untuk siswa yang ada di sekolah tersebut. Mereka sudah mampu melakukan pertunjukan di hadapan kepala sekolah. Kepala sekolah sangat mengapresiasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler rapai geurimpheng. Ke depan tidak perlu lagi harus mengundang pelatih dalam melanjutkan dan mempertahankan rapai geurimpheng di sekolah.

Cukup merekrut Angkatan berikutnya untuk dilatih dan siap mengikuti pertandingan jika ada dan siap menang. Ini sikap optimis yang dimiliki siswa setelah mereka mampu menampilkan rapai geurimpheng di depan kepala sekolah. Keadaan ini tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, pandemic virus corona juga mewarnai keberlanjutan proses belajar mereka, sehingga sudah dua tahun lamanya mereka vakum dan sebagian besar anggota telah lulus sekolah.

Mereka ada yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Harapan kepala sekolah dari kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk siswa menjadi lebih aktif, kreatif, disiplin, tanggungjawab, serta mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sikap empati muncul bersamaan dengan aktivitas latihan yang sangat rutin dilakukan di sekolah tersebut.

## KESIMPULAN

Upaya pelestarian rapai geurimpheng dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Padang Tiji Kabupaten Pidie adalah pilihan yang sangat cerdas, mengingat tidak ada orang lain yang akan belajar seni budaya, jika kita tidak berusaha untuk mempelajarinya sendiri. Proses belajar yang terjadwal dan *continue* mengarahkan siswa kepada kondisi yang lebih baik. Ada penerapan disiplin, tanggung jawab untuk terus berlatih hingga mampu memperagakan rapai geurimpheng secara *team*. Team yang berhasil adalah *team* yang kompak, tinggi kerja samanya dan mampu menghadapi tantangan secara Bersama-sama. Proses

belajar yang sistematis dari kegiatan ekstrakurikuler



**Gambar 3.** Bersama Kepala Sekolah dan Pelatih

menjadi acuan peserta didik untuk meningkatkan motivasi dan semangat kebersamaan dalam meraih harapan. Rapa'i geurimpheng telah berdentang di sekolah dan menjadi kegiatan rutin untuk siswa berikutnya. Pelestarian yang harus diupayakan sehingga generasi penerus mendapatkan contoh dan menjadi bagian dalam upaya pengembangannya. Kendala dalam proses pelestarian sudah pasti ada, perlu semangat kebersamaan dalam melaksanakan tindak lanjutnya. Cinta budaya daerah harus ditingkatkan sebelum generasi penerus lupa terhadap Khasanah budaya sendiri. Tingkatkan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisi yang lainnya supaya kesenian yang kita miliki tetap lestari. Gunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta literasi digital di era 4.0.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Kepala SMA Negeri 1 Padang Tiji, dan pelatih (Syech Ibrahim) yang telah membimbing siswa dalam upaya melestarikan seni rapai geurimpheng. Kepada para peserta kegiatan ekstrakurikuler, tetap semangat dan terus belajar dalam melestarikan kesenian yang dimiliki. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atau arahan dan bantuannya dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

## REFERENSI

- Budiningsih, C. A. (2011). *Karakteristik Siswa sebagai Pijakan dalam Penelitian dan Metode Pembelajaran*. Cakrawala Pendidikan.
- Hakim, A. & Suparlan. (2019). *Buday Lokal dan Hegemoni Negara Legitimasi Kuasa di Balik Kearifan Lokal*. Intrans Publishing.
- Jazuli, M., & Alam, S. (2020). From Ritual to Entertainment: The Changing Role of Barongan Performance Arts. *Journal: Humanities and Social Science Reviews*, 8(4), 496–506. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8448>
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. PT. Gramedia Oustaka Utama.
- Moleong, J. L. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradoko, A. M. S. (2019). *Metode Penelitian*

*Kualitatif Beyond Hermeneutika Paul Ricoeur, Genealogi Foucauldian, Strukturalisma Levi-Strauss.* Media Akademi.

Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.

Rohidi, T. R. (2014). *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Cipta Prima Nusantara.

Soedarsono. (2001). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. MSPI*.

Suriansyah, A. dan A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal: Cakrawala Pendidikan, XXXIV(2)*.

Syakir, M. A. all. (2007). Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong. *Jurnal: Mirai Management, 2(1)*.

Syarif, A. A. all. (2017). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian music Panting dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMA Negeri 8 Banjarmasin. *Jurnal: Pendidikan Kewarganegaraan, 7(2)*.

Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Cipta Prima Nusantara.

Triyanto. (2020). *Belajar dari Kearifan Lokal Seni Pesisiran*. Cipta Prima Nusantara.

Wicaksono, H. Y. (2009). Kreativitas dalam Pembelajaran Musik. *Jurnal: Cakrawala Pendidikan, XXVIII(1)*.